

<http://www.beritasatu.com/kesra/219882-perempuan-lebih-berisiko-mengalami-artritis-rematoid.html>

Jumat, 24 Oktober 2014 | 17:10



Perempuan Lebih Berisiko Mengalami Artritis Rematoid



Ilustrasi masalah pada persendian. (sumber: Visualphotos)

Jakarta - Artritis Rematoid (AR) merupakan salah satu jenis rematik yang diperkirakan menimpa lebih dari 21 juta orang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Ketua Perhimpunan Reumatologi Indonesia, Prof DR dr Handono Kalim, SpPD-KR menjelaskan, AR merupakan penyakit autoimun, yakni sistem imun salah mengenali dan menyerang jaringan tubuh yang normal.

"Penyakit ini dapat menyebabkan peradangan dalam waktu lama pada sendi, hingga menimbulkan rasa nyeri dan kaku," terang Handono Kalim di acara diskusi media yang digelar PT Roche Indonesia di Jakarta, Jumat (24/10).

Penyakit ini menyerang kaum wanita tiga kali lebih banyak dibandingkan pria. Menurut Handoko, alasannya, wanita memiliki hormon estrogen yang juga berperan menimbulkan penyakit autoimun.

"Pada penyakit autoimun, tubuh diserang oleh sistem kekebalan tubuhnya sendiri. Kondisi ini salah satunya dipengaruhi oleh hormon estrogen yang dimiliki wanita," jelas dia.

Gejala awal penyakit ini seperti sendi yang meradang, terutama tangan dan pergelangan tangan. Gejala lainnya, seperti merah, bengkak, nyeri tangan, nyeri gerak, keterbatasan gerak, dan menetap lebih dari enam minggu

Handono menambahkan, AR merupakan penyakit yang dapat menjadi semakin buruk dari waktu ke waktu. Namun dengan melakukan pengecekan dan mengamati gejala yang timbul, nyeri yang dirasakan pada sendi dapat terkontrol.

"Pasien membutuhkan pengobatan tepat sedini mungkin, hingga perjalanan penyakit dapat dikontrol. Sayangnya, banyak pasien yang terlambat datang ke dokter karena menganggap hanya nyeri biasa. Padahal, kerusakan sendi yang terus berlanjut dapat menyebabkan kecacatan," imbuhnya.

Di samping itu, pasien AR juga rentan mengalami depresi. Karena akibat rasa nyeri yang diderita membuat pasien sulit beraktivitas dan berdampak pada kualitas hidupnya.

"Minimnya pengetahuan mengenai penyakit ini bisa menghambat banyak orang mendapatkan pengobatan dan perawatan tepat, sehingga berujung pada cacat serta penurunan kualitas hidup," pungkask dia.

Penulis: Herman/NAD